

**Pembinaan Disiplin Pola Semi Militer dan Keagamaan dalam Sistem
Boarding School di SMA Terpadu Wirabhakti Gorontalo**

Najamuddin Petta Solong, Ismail Busa

(IAIN Sultan Amai Gorontalo, Pesantren Hidayatullah Gorontalo)
uddinpettasolong@iaingorontalo.ac.id, smile78hammas@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the discipline fostering of semi-military and religious patterns in the boarding school system at SMA Terpadu Wirabhakti Gorontalo. The research is qualitative which used the phenomenology approach.

The research results showed that discipline fostering usually refers to following student life rules (Perdupsis) and school vision and mission. A Semi-military discipline adopts not only the attributes and participation of TNI (Indonesian National Armed Forces) and Brimob, particularly during the New Student Orientation but disciplinary behavior in dormitory life and the nature of state defense education. As for fostering religious discipline by adopting the *Pesantren* education system therefore this school is also known as the Islamic Boarding School by accustoming to the discipline of worship, particularly prayer in the congregation, providing rewards and punishment with different treatment as a religious motivation and providing material in Islamic studies in mosques.

Keywords: Discipline Fostering, A Semi-military discipline, Boarding School

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis pembinaan disiplin dengan pola semi militer dan keagamaan dalam sistem boarding school di SMA Terpadu Wirabhakti Gorontalo. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Artikel ini menunjukkan bahwa pembinaan disiplin secara umum mengacu kepada penegakan peraturan kehidupan siswa (Perdupsis) maupun visi serta misi sekolah. Pembinaan kedisiplinan dengan pola semi militer bukan saja mengadopsi atribut dan keterlibatan anggota TNI dan Brimob khususnya pada Masa Orientasi Siswa Baru namun dari perilaku disiplin dalam kehidupan di asrama dan adanya pendidikan bela negara. Adapun pembinaan disiplin dengan pola keagamaan mengadopsi sistem pendidikan pesantren sehingga sekolah ini juga dikenal sebagai Islamic Boarding School dengan membiasakan disiplin beribadah terutama sholat berjamaah, memberikan reward and punishment dengan perlakuan yang berbeda sebagai bentuk motivasi keagamaan sekaligus pemberian materi dalam kajian Islam di masjid sebagai sentralnya.

Kata Kunci: Pembinaan Disiplin, Pola Semi Militer, Boarding School

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terancang untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Hal ini agar taruna secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pembinaan karakter diperlukan melalui pembinaan potensi secara serasi dan seimbang serta sempurna sehingga mampu menerapkan fungsi pengabdianya sebagai khalifah di muka bumi. Potensi taruna di antaranya spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan.¹ Pembinaan karakter dilakukan untuk membangun kemandirian dalam proses membangun pribadi sesuai dengan nilai-nilai agama dan budi pekerti mengingat tugas keguruan tidak lepas dari nilai pendidikan sehingga upaya guru dapat berlangsung dengan arah yang jelas dan atas keputusan berlandaskan nilai-nilai.²

Salah satu nilai karakter yang dibina dari taruna melalui potensi yang dimilikinya adalah nilai disiplin yakni sikap “tegas dalam hal apa yang harus dilakukan, dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan.”³ Pembinaan disiplin dalam sistem *boarding school* tentunya terkait dengan

¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) cet ke-1, h. 51.

²Kementerian Agama, *Materi Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), h.33.

³Samuel S, *Menciptakan Anak-anak Bahagia*, (Jakarta: Citra Utama, 1987), h. 136.

larangan/peraturan untuk taruna/i dan apa yang boleh dilakukan sehingga guru harus tegas dalam pembinaan disiplin kepada taruna/inya.

Sebenarnya terdapat delapan belas nilai karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴

Taruna/i berasal dari keluarga *high class* yang rata-rata berasal dari latar belakang berbeda baik pekerjaan, ekonomi, sosial, politik, budaya dan adat istiadat. Pekerjaan orang tua beragam, pejabat, pengusaha dan ASN. Mereka lebih dominan dari wilayah Gorontalo, Sulawesi Utara (Bolgong Raya), Sulawesi Tengah dan Maluku. Tentu saja perbedaan pengalaman awal sebelum memasuki tahapan pembinaan membutuhkan seperangkat regulasi dan sistem pembinaan yang dapat merekatkan keragaman. SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo menekankan pada pembinaan disiplin dengan pola semi militer dan keagamaan dalam sistem berasrama (*boarding school*), di mana sistem *boarding school* ini menuntut taruna/i memanfaatkan dan memaksimalkan waktu melalui bimbingan dari guru/pengasuh di asrama sebagai orang tua agar disiplin sesuai dengan jadwal hidup yang sudah ditentukan oleh pengelola pendidikan yang dalam hal ini lebih banyak menekankan pada aplikasi nilai disiplin dengan pola semi militer dan keagamaan.

Adapun kelebihan dari pembinaan disiplin dengan pola semi militer dan keagamaan di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo adalah koordinator pengasuh/wali graha yang bertugas di sekolah ini adalah dari Satuan TNI dan Brimob (Polda Gorontalo) menerapkan pembinaan disiplin yang dilakukan semi militer. Setiap kegiatan pembinaan terpantau oleh pengasuh/pelatih melalui CCTV dan data absensi kehadiran. Ketika tidak ada saat pembinaan maka dicari oleh pengasuh/pelatih. Adapun kekurangannya adalah bahwa masih adanya oknum guru yang melimpahkan pembinaan kedisiplinan taruna/i ini hanya untuk guru tertentu, khususnya mereka yang menjadi pembina atau pengelola di asrama saja, padahal seharusnya pembinaan kedisiplinan itu berlaku untuk semua guru. Sebagian besar tingkat kedisiplinan kurang baik, tidak memaksimalkan waktu dengan sebaik-baiknya, terkadang meninggalkan shalat berjamaah bahkan taruna/i tidak disiplin waktu dalam belajar dan berpakaian baik di sekolah maupun di asrama. Tugas guru khususnya Pembina dari Satuan TNI dan Brimob dan Pembina keasramaan sangatlah berat dan kompleks. Sebab pembina asrama sekaligus sebagai orang tua asuh berusaha agar taruna/i selalu disiplin baik di sekolah maupun di asrama namun faktanya kurang terjadi sinergitas guru di sekolah dan pengasuh di asrama.

⁴ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 8.

Pembinaan Disiplin dan Sistem Boarding School

Pembinaan adalah rincian kegiatan memperbaiki dan meningkatkan kualitas kemampuan dan pengetahuan, motivasi dan tanggungjawab. Kegiatan ini menggambarkan hal-hal yang dilakukan, cara melakukan, fasilitas yang diperlukan, waktu pelaksanaan, dan cara mengetahui berhasil atau tidaknya pembentukan karakter.

Disiplin merupakan contoh karakter yang dibina dari taruna/i. Disiplin berasal dari bahasa Inggris *disciplin* yang berarti disiplin dan ketrampilan.⁵ Disiplin juga berarti ketaatan atau kepatuhan kepada suatu peraturan atau perintah.⁶ Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban, karena nilai-nilai itu sudah membatu dalam diri individu tersebut, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, sebaliknya akan menjadi beban bila tidak berbuat sesuatu yang telah ditetapkan.⁷

Disiplin adalah suatu keadaan yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban seseorang dengan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah, masyarakat, berbangsa dan bernegara dengan dilakukan secara sadar dan ikhlas karena dengan perbuatan itu dapat membantu dirinya menjadi lebih baik.

Pembinaan karakter khususnya disiplin secara umum dilaksanakan melalui beberapa strategi meliputi: (a) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran; (b) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala madrasah, guru, dan orang tua); (c) pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat melaksanakan kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (3S) setiap hari; (d) pemberian contoh/teladan; (e) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; (f) pembudayaan.⁸

Kaitannya dengan artikel ini pembinaan disiplin dalam sistem *boarding school* dilakukan dengan pola semi militer dan keagamaan melalui internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah khususnya anggota TNI dan Brimob melalui kegiatan sekolah yang disertai pemberian point dan kemudian berdasarkan nilai raport. Penilaian berdasarkan point berupa point minus dan plus. Adapun bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran akan diberikan point minus dan untuk peserta didik yang mempunyai prestasi akan diberikan point plus. Penilaian akan

⁵Jhon M. Echold dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta, Gramedia, 2002) h. 185.

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 228.

⁷Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2004), h. 69.

⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.74-76

digunakan sebagai bahan untuk melakukan pembinaan lebih lanjut. Sekolah juga dapat menerapkan sistem *reward* dan sistem *punishment*. Pemberian *punishment* berupa tindakan fisik dan pemberian sanksi sosial yang sifatnya lebih mendidik.

Sistem *Boarding School*

Sistem berasal dari bahasa Yunani “systema” yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu keseluruhan.⁹ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia sistem adalah “sekelompok bagian-bagian (alat dsb) yang bekerja bersama-sama untuk melakukan sesuatu maksud.” Atau “cara (metode) yang teratur untuk melakukan sesuatu.”¹⁰

Menurut Saputra dan Sudarmaji dalam Jurnal Manajemen Informatika Mikrotik, “Sistem adalah suatu bentuk jaringan kerja yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain untuk membentuk suatu kesatuan dalam mencapai suatu tujuan.”¹¹ Menurut Ruli Supriati dkk dalam Jurnal Sensi “Sistem dapat didefinisikan dengan cara mengumpulkan, memproses, menyimpan, menganalisis, menyebarkan informasi untuk tujuan tertentu. Seperti sebuah sistem informasi terdiri atas input (data, intruksi) dan output (laporan, kalkulasi).”¹²

Sistem adalah komponen-komponen yang saling berkaitan dan berinteraksi satu dengan yang lain dan membentuk suatu kesatuan dengan memproses masukan (*input*) dan dapat menghasilkan keluaran (*output*) untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan kegiatan dalam suatu organisasi. Sistem merupakan keseluruhan struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang mempunyai fungsi khusus dan saling berinteraksi, bekerjasama menuju tercapainya tujuan bersama.

Adapun *boarding school* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu: *boarding* yaitu menumpang dan *school* berarti sekolah kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan untuk taruna/i, ustadza dan lainnya. Sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam satu bangunan atau atap.¹³

⁹Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 94.

¹⁰W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h. 955.

¹¹Saputra, Dharmawan Dwi, and Sudarmaji Sudarmaji. "PEMODELAN SISTEM APLIKASI PENGOLAHAN DATA PASIEN PADA RUMAH SAKIT ISLAM KOTA METRO LAMPUNG." *MIKROTIK: Jurnal Manajemen Informatika* 7.1 (2017).

¹²Supriati, Ruli, Agus Salim Saputra, and Siti Shuhaibatul Islamiah. "Aplikasi Sistem Pengiriman Barang Ekspor Berbasis Web pada PT Tuntex Garment Indonesia Tangerang Guna Meningkatkan Mutu Proses Pengiriman Ekspor Barang." *Journal Sensi* 4.1 (2018): 88-102.

¹³Toffler, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, Badan Litbang Kehidupan Keagamaan 2010) h. 23

Boarding school adalah suatu tempat taruna/i dalam jangka waktu relatif tetap bersama dengan guru sebagai pengasuhnya yang memberikan bantuan dalam proses pengembangan pribadinya melalui proses penghayatan dan pengembangan nilai budaya.¹⁴

Sekolah berasrama atau *boarding school* adalah lembaga pendidikan yang mana taruna/i-nya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran. Asrama adalah pemondokan untuk tempat tinggal taruna/i, guru, dan pegawai, sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek.

Maksudin berpendapat: “*Boarding school* adalah lembaga pendidikan karena taruna/inya tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal taruna/i-nya di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran”¹⁵

Sekolah berasrama seperti halnya madrasah, sekolah Islam, atau madrasah pesantren, sama-sama mengacu pada lembaga sekolah, untuk tujuan mendapatkan akses lebih luas ke dunia kerja dan tuntutan dasardasar Sisdiknas. Sekolah berasrama juga ikut mengambil aspek-aspek pendidikan Nasional, khususnya kurikulum nasional.

Pendidikan berpola asrama ini sesungguhnya merupakan perpaduan antara sistem pendidikan sekolah umum dengan sistem pendidikan pesantren yakni taruna/i mendapatkan pendidikan selama 24 jam. Model pendidikan ini menawarkan keunggulan yang diukur dari sisi kesiapan taruna/inya menjadi insan yang beriman dan bertakwa, serta mampu hidup mandiri dalam masyarakat.¹⁶ Sistem *boarding school*, taruna/i-nya tinggal dalam suatu asrama dan menetap selama waktu yang telah ditentukan. Sistem pendidikan seperti ini dapat memberikan pengawasan terhadap taruna/i dalam melakukan kegiatannya, dengan adanya pengawasan prestasi taruna/i dengan ilmu pengetahuan.

Pendidikan ini dilakukan di asrama, berlangsung selama 24 jam setiap hari, dengan jadwal terprogram secara konkret dan jelas dari waktu ke waktu. Adanya jadwal yang ketat dan terstruktur dengan baik yang diselenggarakan oleh lembaga selama 24 jam setiap hari ini, dapat dipahami bahwa pendidikan dengan sistem *boarding school* dilakukan dengan manajemen waktu secara sistematis dan memadai.

Perpaduan sistem pendidikan pondok pesantren dan sistem sekolah modern berimplikasi terhadap adanya sistem klasikal yang terorganisasi. Integrasi kedua sistem tersebut melahirkan bentuk pendidikan sinergis dan

¹⁴Zuhairini, Ghofir, Abd, *Metodologi Pembelajaran PAI* (Malang: UM Press, 2004), h. 16.

¹⁵Maksudin, “Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta”, *Disertasi* UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 111.

¹⁶Murtadho, *Kumpulan Sinopsis Hasil-Hasil Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik: Badan Litbang dan Diklat Departemen RI, 2006), h. 100.

independen. Pendidikan terpadu (*integrated*) antara sistem pesantren dan sekolah modern seperti ini dapat dikatakan sebagai *Boarding School* dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Metode Penelitian

Pendekatan fenomenologis digunakan untuk meneliti pembinaan disiplin dengan pola semi militer dan keagamaan dalam sistem *boarding school*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang berupaya memberikan analisis tentang masalah yang diteliti dengan tidak terbatas pada pengumpulan dan penyingkapan fakta semata, melainkan hingga pada taraf analisis dan interpretasi data. Jenis kualitatif lebih menekankan proses pengamatan secara langsung di lapangan dan juga menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menguatkan artikel ini.¹⁷

Sumber data penelitian adalah data primer yang meliputi data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, Pelatih TNI dan Brimob, Pengasuh asrama, guru bimbingan konseling, orang tua taruna/i, dan beberapa orang taruna/i. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh melalui telaah terhadap referensi perpustakaan dan dokumen terkait seperti data profil sekolah, program sekolah, perangkat pembelajaran, kurikulum, jadwal kegiatan dan nilai hasil belajar taruna/i.

Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dari data dan informasi yang sudah dianalisis dilakukan dengan teknik induktif yaitu berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu penulis hendak menilai sesuatu kejadian khusus.

Selain itu, keabsahan data sangat penting artinya karena dengan keabsahan data berarti sebagai salah satu langkah awal kebenaran. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi dengan harapan (1) dapat memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi, (2) untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data yang didapatkan dari hasil pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, (3) dari hasil yang didapatkan akan diperbandingkan agar bisa memberikan kesimpulan data yang diperoleh dari berbagai sudut pandang atau berbagai sumber.¹⁸

Gambaran Umum SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo

SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo berada di Jl. Nani Wartabone Desa Bubeya Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo yang menerapkan sistem *boarding school* yang kualitasnya sudah tidak diragukan lagi dan memiliki nama yang sangat harum baik di Gorontalo

¹⁷Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), h. 79.

¹⁸John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 80.

ataupun di Indonesia. Sekolah yang memiliki prinsip dan berpandangan ke depan dengan karakteristik semi militer dan merupakan sekolah yang sangat menekankan kedisiplinan dan loyal terhadap tanah air.

Selain beraroma semi militer khususnya dalam pembinaan disiplin, sekolah ini juga lahir dari pemikiran salah satu prajurit militer terbaik negeri ini yakni Jenderal Wiranto. Sekolah Menengah Atas ini juga merupakan sekolah yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan taruna/inya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi terutama untuk mempersiapkan diri pada jenjang kuliah.

SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo setiap kali taruna/i bertemu tamu dari luar selalu memberikan hormat dan mengucapkan assalamualaikum ketika bertemu dengan tamu. Hal ini mengandung makna sangat mendalam, yakni terdapat nilai moral yang sangat dijunjung tinggi selain menghormati tamu juga membuat tamu merasa nyaman serta membantu tamu agar keperluannya terpenuhi. Tamu harus dihormati dan harus dilayani dengan maksimal. Makna dari pemberian penghormatan kepada tamu juga mengandung arti bahwa yang muda harus menghormati orang yang lebih tua.

Sistem semi militer dengan pola kehidupan yang terjadwal secara teratur tiap harinya merupakan bentuk pendisiplinan taruna/i. Itulah sebabnya kedisiplinan menjadi nilai utama dan dikenalkan pertama kali sebelum mengenal hal lain. Terdapat penghargaan bagi taruna/i paling disiplin sebagai taruna/i teladan dan bagi pelanggar diberikan *punishment*. Sekolah ini mengemban misi mulia di antaranya mencetak pemimpin sehingga mental dan karakter pemimpin ditanamkan lebih dahulu secara berkesinambungan selama masa pendidikan 3 tahun.

Aturan ketat diterapkan yang diatur dalam perdupsis (peraturan kehidupan siswa) untuk membentuk jiwa taat aturan dan tertib hukum serta loyal terhadap bangsa dan negara. Semangat pantang menyerah dan selalu berusaha untuk meraih sesuatu yang positif selalu diterapkan dan ditanamkan kepada seluruh taruna/i dengan guru memberi motivasi serta pendampingan secara penuh agar setiap target bisa terwujud. Semangat pantang menyerah ini tampaknya diambil dari semangat Jendral Sudirman menjadi salah satu inspirasi yang kuat dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan di sekolah ini.

Pembinaan dengan pola semi militer dan keagamaan tidak saja menjadikan taruna/i memiliki kedisiplinan namun juga semangat pantang menyerah dan tangguh menghadapi setiap tantangan sehingga taruna/i sekolah ini memiliki mental yang kuat dan stabil. Taruna/i tersebut berhasil mengharumkan nama sekolah dengan memperoleh gelar juara baik dalam kompetisi yang berbasis akademik maupun bidang lainnya seperti olah raga dan seni serta keagamaan. SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo telah banyak meraih prestasi baik di tingkat propinsi ataupun tingkat nasional.

Pembinaan Disiplin Semi Militer dan Keagamaan

Proses pembentukan karakter Taruna/i SMA Terpadu Wira Bhakti dilaksanakan melalui proses pendidikan, pengasuhan dan pelatihan. Salah satu yang ditekankan dalam pembinaan karakter adalah kedisiplinan baik yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah maupun dalam sistem

boarding school. Pembinaan disiplin dengan menggunakan sistem *boarding school* tentunya memiliki asrama yang sangat baik secara fasilitas demi kenyamanan taruna/i.

Pelaksanaan kebijakan tersebut sekolah menjalin kerjasama yang baik antara kepala sekolah, pelatih dari Satuan TNI dan Brimob, guru, karyawan, orang tua, masyarakat dan pengurus komite sekolah. SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo rata-rata membutuhkan waktu 3 tahun dengan belajar perhari 8 jam penuh. Sementara dalam sistem *boarding school* 24 jam dikurangi waktu tidur 8 jam perhari berarti 16 jam perhari.

Kegiatan di asrama sejak Senin sampai dengan Kamis dimulai pagi hari dengan sholat subuh, olahraga pagi, persiapan masuk sekolah, sarapan pagi, apel pagi, persiapan belajar, kegiatan pembelajaran, sholat zuhur, makan siang, dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler sesuai jadwal, sholat magrib, kegiatan agama Islam, sholat isya, belajar malam, apel malam, dan istirahat/tidur.

Terdapat tiga kegiatan besar dalam sistem *boarding school* yaitu: keagamaan, akademik, dan keterampilan. Perbedaan dari masing-masing kegiatan pada hari senin sampai dengan kamis sama dengan kegiatan hari sabtu. Adapun kegiatan pada hari jumat hanya disesuaikan dengan waktu sholat jumat sedangkan kegiatan lainnya sama saja. Perbedaannya pada hari Ahad karena terdapat izin pesiar dari jam 8 pagi sampai dengan pukul 16. 00 sore sehingga kegiatannya hanya terdapat sholat, makan, kegiatan agama Islam, latihan upacara bendera, dan apel serta tidur.

Secara umum pembinaan disiplin dengan pola semi militer dan keagamaan dalam sistem *boarding school* diatur kegiatannya berdasarkan jadwal juga mengacu kepada Peraturan Kehidupan Siswa disingkat perdupsis disusun sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis serta nilai-nilai luhur dan budaya bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Perdupsis berfungsi sebagai aturan dalam pembinaan kepada taruna/i mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan serta martabatnya dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Perdupsis bertujuan mengatur taruna/i dalam mengikuti pendidikan, pembinaan dan latihan agar terwujud manusia beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pengamatan penulis di lokasi penelitian terdapat sumber daya pembinaan yang dilakukan oleh yayasan, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sedangkan tenaga pembina dan pengawas terdiri atas pelatih Satuan TNI dan Brimob, pendidik atau disebut pamong guru dan tenaga kependidikan yaitu tata usaha, bendahara, pelatih, wali graha, satpam, sopir, pengelola usaha, *clearning service* dan pengelola dapur yang terus memberikan pembinaan sesuai dengan tugas pokok dari masing-masing tenaga pembina.

Sarana dan prasarana yang digunakan sebagai tempat pembinaan karakter khususnya disiplin adalah meliputi masjid, ruang belajar, laboratorium, ruang seni, perpustakaan, *fitness centre*, *ruang Information and Communication Technologies* (ICT), ruang keterampilan serta

perlengkapannya. Gedung perkantoran, wisma, asrama taruna, rumah pamong, gedung serba guna, ruang rapat, lapangan olah raga, ruang makan, dapur, gudang, mobil, motor, garasi, kebun/sawah, pekarangan serta kelengkapannya.

1. Pembinaan Disiplin Dengan Pola Semi Militer

SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo rata-rata membutuhkan waktu 3 tahun dengan belajar perhari 8 jam penuh. Sementara di *boarding school* 24 jam dikurangi waktu tidur 8 jam perhari berarti 16 jam perhari. Pendidikan berpola asrama ini sesungguhnya merupakan perpaduan antara sistem pendidikan sekolah umum dengan sistem pendidikan pesantren yakni taruna/i mendapatkan pendidikan selama 24 jam. Sistem pendidikan ini menawarkan keunggulan yang diukur dari sisi kesiapan tarunanya menjadi insan yang beriman dan bertakwa, serta mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Staf pengajar adalah pamong-pamong profesional dan berkualitas, lulusan dari perguruan tinggi negeri maupun swasta ternama di Indonesia bergelar Sarjana dan Magister dalam bidang pendidikan. Pelatih kedisiplinan taruna/i merupakan Satuan TNI dan Brimob yang sudah berpengalaman dalam mendidik dan mengasuh taruna/i. Pamong, Pelatih dan Tenaga Administrasi memberikan pembinaan dengan pelayanan, pengasuhan dan pembimbingan untuk melejitkan potensi intelegensi, emosional dan spritual dari taruna/i.

Kerjasama yang dilakukan dengan pelatih dari Satuan TNI dan Brimob diarahkan dalam rangka menjalin hubungan komunikasi antara Pamong, Pelatih dan Tenaga Administrasi yang di bangun atas dasar hubungan kemanusiaan yang lurus, kebebasan mengekspresikan pendapat, serta saling menolong dan menghargai untuk membangun karakter seperti kedisiplinan.

Selain pelatih dari Satuan TNI dan Brimob terlihat bahwa seluruh guru dan taruna/i terlibat juga dalam pembinaan karakter khususnya disiplin yang ditunjukkan oleh upayanya menanamkan rasa kebersamaan dan rasa sosial melalui kegiatan bersama seperti pada kegiatan Masa Orientasi Sekolah, bakti sosial, pekan olahraga dan seni, studi banding, ekstrakurikuler, pelepasan taruna/i, penegakan aturan seperti seragam sekolah.

Dari pengamatan di atas terlihat adanya perlakuan berbeda dalam setiap kegiatan pembinaan disiplin terhadap taruna/i baik dengan pola semi militer maupun keagamaan. Tidak penting apakah jenis aktivitas yang ada di dalamnya sama ataukah tidak sama dengan jenis aktivitas yang berlaku di dalam lingkungan sekolah secara umum. Terpenting adalah berlakunya hubungan kemanusiaan yang lurus serta nilai-nilai dan orientasi yang membentuk interaksi taruna/i menjadi teladan karena individunya mempunyai peran di dalam motivasinya berbuat dan merealisasi tujuan dalam setiap kegiatan bersama seperti pada kegiatan Masa Orientasi Sekolah, bakti sosial, pekan olahraga dan seni, studi banding, ekstrakurikuler, pelepasan taruna/i, dan budaya memakai seragam sekolah.

Kerjasama dibudayakan karena muncul metode pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas dengan anggapan bahwa proses pendidikan berpusat pada taruna/i setelah sebelumnya berpusat pada mata pelajaran. Jadi,

pemberian *reward and punishment* dilakukan pada aspek kerjasama pada kegiatan-kegiatan bersama seperti pada kegiatan Masa Orientasi Sekolah, bakti sosial, pekan olahraga dan seni, studi banding, ekstrakurikuler, pelepasan taruna/i, dan budaya memakai seragam sekolah.

Sekolah ini juga menerapkan sistem semi militer kepada seluruh taruna/i bukan saja di sekolah namun dalam kehidupan sehari-hari mereka tinggal di asrama. Di samping itu guru membiasakan sikap tegas dalam bertindak dan tepat waktu serta membiasakan salam kepada taruna/i dengan menerapkan seragam semi militer.

Guru dalam pembinaan disiplin tidak sekedar memberikan arahan, pujian dan penghargaan serta hukuman layaknya dalam sistem militer namun dibiasakan dengan aktivitas yang positif misalnya bangun pagi, mandi pagi, belajar malam sesuai dengan jadwal, melakukan pagi bersih setiap hari, dan memberikan salam. Dengan kata lain pembinaan disiplin dengan pola semi militer dalam sistem *boarding school* yakni taruna/i menjalankan peraturan kehidupan siswa (Pedupsis) selama di sekolah dan di asrama untuk mewujudkan visi dan misi serta tujuan sekolah.

Bentuk pendidikan yang diterapkan di sekolah ini adalah pendidikan semi militer, artinya proses pendidikan dilakukan dengan memberikan dasar-dasar militer, baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran, guna membina moral, mental dan kedisiplinan taruna/i. SMA Terpadu Wira Bhakti memakai sistem asrama yang ditunjukkan dengan mewajibkan kepada taruna/i tinggal dan dididik selama tiga tahun di asrama.

Kepala sekolah mengungkapkan bahwa pembinaan khususnya terkait dengan disiplin selama ini bergaya semi militer yang mengadopsi dari SMA Taruna Nusantara di Magelang dan SMA Krida Nusantara yang didirikan mantan Wapres Try Sutrisno di Bandung. Hanya saja bedanya, SMA Terpadu Wira Bhakti merupakan *Islamic Boarding School*. Sekolah yang menanamkan kedisiplinan dan nilai-nilai religiusitas misalnya, saat bertemu senior, guru atau tamu, taruna/i diwajibkan untuk memberi hormat sambil mengucapkan *assalamu 'alaikum* kepada mereka yang dikenal maupun yang tidak dikenal.

Kendati pembinaan disiplin menerapkan pola semi militer bukan hanya diperkuat pada saat hadirnya pelatih TNI dan Brimob namun telah menjadi pembiasaan aturan disiplin yang tegas dari sekolah tentu sehingga tidak lagi menjadikan beban bagi taruna/i karena telah terbiasa melakukan aturan tersebut dalam keseharian baik di sekolah maupun di asrama.

Pelaksanaan pembinaan disiplin dengan pola militer namun tidak memberlakukan aturan yang diterapkan oleh militer secara keseluruhan. Pengamatan di lokasi menunjukkan bahwa penerapannya dibatasi kepada hal-hal berikut yaitu menggunakan istilah yang digunakan seperti taruna untuk siswa laki-laki dan taruni untuk siswi perempuan, tata cara militer dalam keseharian proses pembelajaran hingga cara berpakaian yang militeristik dan peserta didik diberikan jenis pakaian seragam dengan kelengkapan mirip atribut militer. Kegiatan pembinaan kedisiplinan taruna/i adalah kegiatan latihan dasar kedisiplinan dan kepemimpinan (LATSARDIK) yang dilatih

oleh TNI dan Brimob contohnya pada masa basis, dibawah bimbingan Instruktur dari Batalyon 713 Gorontalo.

2. Pembinaan Disiplin Dengan Pola Keagamaan

Program pembinaan keagamaan terhadap taruna/i merupakan pilar utama dan terpenting menjadi dasar kurikulum unik di sekolah ini. Pembinaan disiplin selain dengan pola semi militer juga dengan pola keagamaan dalam sistem *boarding school* dilakukan oleh seluruh sumber daya pembinaan secara serius karena sekolah ini adalah salah satu sekolah favorit di Provinsi Gorontalo bahkan merupakan sekolah berstatus swasta dengan akreditasi A, didirikan pada tanggal 12 Mei 2004 oleh Yayasan Al-Fath Wiraga Mulia, didirikan oleh Uga Wiranto istri dari Purnawirawan Jend. Wiranto yang sarat dengan pengembangan nilai-nilai religius.

SMA Terpadu Wira Bhakti juga merupakan *Islamic Boarding School*, sekolah yang menanamkan kedisiplinan dan nilai-nilai religius. Sekolah ini sejak didirikan sampai dengan saat ini telah dikenal dengan sekolah yang menerapkan *Islamic boarding School* dan sangat intens dalam pembentukan karakter taruna/i-nya. Terbukti dengan pembudayaan berbagai kegiatan yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan yang merupakan penjabaran dari visi dan misi sekolah.

Hal utama dalam penyusunan visi dan misi sekolah adalah untuk membentuk pribadi taruna/i yang berakhlakul karimah. Visi ini kemudian menjiwai segala aspek, di situlah sekolah mulai mendata apa yang harus dilakukan taruna/i terhadap dirinya sendiri, kemudian apa yang dilakukan guru dan seterusnya sampai ke masyarakat, kemudian sekolah memilih prioritas-prioritas apa yang dilatih dari awal seiring pendidikan, sehingga sekolah mulai menemukan pengalaman di dalam mendidik dari tahun pertama sampai tahun berikutnya dan terjadi perubahan dari awal sampai saat ini termasuk kebiasaan-kebiasaan religiusitas yang membudaya.

SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo merupakan salah satu madrasah yang mengusung sekolah berasrama atau *boarding school* sehingga terdapat kegiatan di luar pembelajaran di kelas meliputi kegiatan Harian, kegiatan Mingguan, kegiatan Bulanan, serta kegiatan Tahunan. Strategi pembinaan disiplin di Asrama itu didasarkan dengan visi misi yaitu “Menciptakan generasi yang berakhlakul karimah, unggul prestasi dan berwawasan kebangsaan.”¹⁹

Pembinaan disiplin dengan pola keagamaan ditunjukkan oleh kegiatan keagamaan yang di dalamnya melibatkan taruna/i. Kepala sekolah menegaskan bahwa *Islamic Boarding School* digunakan karena dilihat dari visi dan misinya. Visi tersebut tertulis membentuk generasi berakhlauq karimah kemudian misi sekolah membentuk generasi muslim. Jika ada yang belum muslim maka diharapkan akan menjadi muslim ketika masuk ke sekolah ini.²⁰

¹⁹Visi Misi SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo

²⁰ Wawancara dengan Yusnan Yusuf Eki, Kepala SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo, 6 Januari 2020.

Guru melakukan pembinaan dengan pola keagamaan dalam sistem *boarding school* tampak dari perilaku pengamalan ajaran agama Islam taruna/i selama berada di asrama yang dibiasakan dengan perbuatan baik seperti memberikan salam, memanjatkan doa sebelum dan sesudah belajar, doa bersama menyambut UNBK/USBK, disiplin waktu dalam kegiatan tadarus, sholat berjamaah di awal waktu, amaliah ramadhan sesuai dengan ketentuan, hafalan Qur'an sesuai target yang ditetapkan, dan perilaku taat terhadap aturan melaksanakan budaya bersih.

Pembinaan disiplin dengan pola keagamaan ini selain dibiasakan juga dilakukan dengan memberikan *reward* berupa pujian, memberi nilai, mencatat, dan memberikan hadiah serta perlakuan khusus misalnya saat kerja bakti. Taruna/i yang hafalan Qur'an sesuai target diberikan nilai plus yakni tidak kerja bakti sedangkan yang tidak menghafal sesuai target diberi tugas kerja bakti membersihkan kelas. Bahkan terkadang pembinaan disiplin dilakukan dengan cara memberikan *punishment* kepada taruna/i tidak disiplin berupa nasihat teguran, dan kerja bakti. Pembinaan disiplin dengan pola keagamaan ini diawali dengan motivasi keagamaan sebagai *reward* dan pemberian hukuman yang dilakukan dengan membaca basmallah.

Alasan pemberian *reward and punishment* kepada peserta didik pada pembinaan disiplin dengan pola keagamaan dalam sistem *boarding school* disebabkan contoh ajaran agama yang memberikan janji kepada pelaku kebaikan dan ancaman kepada pelaku kejahatan. Janji kepada pelaku kebaikan adalah diberikan pahala, dimasukkan ke dalam surga dan memperoleh kebaikan dari Allah. Sedangkan pelaku kejahatan diberikan sanksi berupa ancaman mendapatkan dosa dan dimasukkan ke dalam neraka.²¹

Setiap kali taruna/i diberikan pujian oleh guru ketika berbuat kebaikan seperti hafalan Qur'an sesuai target dan waktu yang ditentukan dalam menghafalnya maka secara otomatis taruna/i menjadi rajin dan disiplin mengikuti bimbingan dari guru karena adanya motivasi yang sarat dengan nilai agama.²²

Kepala sekolah memberikan alasan mengapa yang menghafal Qur'an sesuai dengan target dan waktu yang ditentukan maka dibebaskan dari kerja bakti untuk melatih mereka berpacu atau berlomba-lomba pada kebaikan, sedangkan Allah dan malaikat saja mengistimewakan penghafal al-Qur'an seperti diberikan pahala dan kebaikan yang banyak mengapa guru tidak bisa mengistimewakannya minimal dengan cara membebaskannya dari kegiatan kerja bakti.²³

²¹ Wawancara dengan Haryanto Ma'ruf, Guru PAI SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo, 6 Januari 2020.

²² Wawancara dengan Reza Rahmawan, Peserta didik SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo, 6 Januari 2020.

²³ Wawancara dengan Yusnan Yusuf Eki, Kepala SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo, 6 Januari 2020.

Pembinaan karakter dengan pola keagamaan melalui pemberian *reward and punishment* bagi taruna/i dalam sistem *boarding school* sejalan dengan ayat al-Qur'an:

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالُهُمْ ﴿١٦١﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿١٦٢﴾

Terjemahnya:

“pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam Keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya”.

Pemberian *reward* dan *punishment* adalah merupakan alat pendidikan yang sejalan dengan ayat di atas dan berguna membentuk karakter taruna/i misalnya memberikan motivasi keagamaan sebagai alat untuk pembinaan taruna/i. Selain itu, *reward* adalah pemberian hadiah, nilai plus dalam penilaian merupakan alat pendidikan yang diberikan kepada taruna/i berprestasi baik dengan karakter kedisiplinan yang kuat.

Perilaku kedisiplinan taruna/i yang terbentuk dengan pola keagamaan menjadi penting karena akhlak dibentuk dari kepribadian taruna/i bukan dari orang lain, sehingga terbentuk perilaku untuk berbuat kebaikan termasuk disiplin dalam dirinya. Salah satu yang dilakukan adalah pembudayaan dan motivasi melakukan kegiatan ibadah, pembinaan akhlak, dan ketauhidan. Itulah sebabnya setiap taruna/i diberikan kesempatan kultum dengan tema keagamaan.

Kegiatan ibadah sebagai bentuk pembinaan disiplin dengan pola keagamaan misalnya setiap waktu sholat wajib bagi taruna/i dan guru untuk melaksanakan secara berjamaah kecuali bagi taruna/i perempuan yang berhalangan. Pembinaan disiplin dengan pola keagamaan dilakukan di dalam Masjid sebagai sentralnya. Kelompok-kelompok kajian setiap malam dipandu oleh pembina-pembina yang berkompeten di dalam bidang keagamaan baik pada aspek akidah, akhlak, fikih, ibadah dan qiro'ah al-Qur'an. Pembinaan disiplin dengan pola keagamaan pada kegiatan non akademik lebih difokuskan ke pembentukan akhlak, religius dan karakter taruna/i selain dimasukkan dalam pembelajaran formal di dalam kelas.

Kegiatan-kegiatan pembinaan disiplin dengan pola keagamaan tersebut sudah rutin dilaksanakan sehingga telah menjadikan sekolah ini berbeda dengan sekolah pada umumnya yang hanya mementingkan pembelajaran yang bersifat umum saja dan hanya sedikit menanamkan nilai-nilai keagamaan karena adanya pembinaan dalam sistem asrama. Di luar pembelajaran pun taruna/i diberikan materi latihan dasar kedisiplinan dan kepemimpinan yang bertujuan untuk membentuk kedisiplinan, spiritual, berbakti kepada orang tua, kemandirian, kebersamaan, dan menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air.

Selain dibina disiplin dengan pola keagamaan melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan khususnya sholat lima waktu secara berjamaah, sudah menjadi kebiasaan di sekolah ini adalah seluruh warga sekolah khususnya

pada jam di luar pembelajaran untuk menjaga dan memelihara fasilitas ibadah (masjid) serta keamanan dan ketertiban dalam melaksanakan ibadah.²⁴

Kepala sekolah menyatakan bahwa taruna/i sesuai dengan ketentuan di sekolah dilarang terlambat atau masbuk dalam melaksanakan shalat dan kegiatan keagamaan lainnya tanpa alasan yang tepat, kecuali berhalangan mengikutinya yang dapat dipertanggungjawabkan misalnya datang bulan atau sakit dan alasan lainnya yang tidak dapat ditunda lagi.²⁵

Pembinaan disiplin diperkuat oleh pengasuh di asrama melalui kegiatan keagamaan terutama ibadah sholat secara berjamaah, mengikuti kegiatan kajian Islam rutin, tahfidz Qur'an, tadarus Qur'an, muhadoroh, manasik haji, imam dan iqro, khutbah jumat, khutbah jumat keliling, dan daurah 40 hari menghafal al-Qur'an di *Al-Qur'an Memorization Training* (AMT) di Makassar. SMA Terpadu Wira Bhakti melakukan kerjasama dengan pihak ketiga, yang melibatkan melibatkan 27 orang pembina keagamaan terdiri dari sebagian guru dari SMA Terpadu Wira Bhakti dan sebagian besar direkrut dari luar sekolah. Kegiatan ibadah sholat yang menjadi salah satu aspek ajaran Islam dikuatkan dengan pembinaan akhlak dan akidah melalui kajian Islam di dalam masjid setelah sholat wajib dilakukan.

Kesimpulan

Pembinaan disiplin dalam sistem *boarding school* di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo dengan menerapkan dua pola yakni semi militer dan keagamaan yang mengacu kepada penegakan peraturan kehidupan siswa (Perdupsis) maupun visi serta misi sekolah. Pembinaan kedisiplinan di SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo mengadopsi sistem kedisiplinan militer yang dibuktikan oleh keterlibatan anggota dan atribut militer khususnya pada Masa Orientasi Siswa Baru dan membudayakan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah. Taruna/i juga dibekali pendidikan bela negara sehingga memiliki kedisiplinan, loyalitas dan integritas tinggi terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun pembinaan disiplin dengan pola keagamaan mengadopsi sistem pendidikan pesantren sehingga sekolah ini juga dikenal sebagai *Islamic Boarding School* namun tidak hanya menerima taruna/i beragama Islam sebab diharapkan menjadi muslim suatu saat nanti. Pembinaan disiplin dengan pola keagamaan terlihat dari guru membiasakan disiplin beribadah terutama sholat berjamaah, memberikan *reward and punishment* dengan perlakuan yang berbeda sebagai bentuk motivasi keagamaan sekaligus pemberian materi dalam kajian Islam di masjid.

²⁴Wawancara dengan La Iha, Wakil Kepala SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo, 6 Januari 2020.

²⁵Wawancara dengan Yusnan Yusuf Ekie, Kepala SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo, 6 Januari 2020.

Daftar Pustaka

- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Echold, Jhon M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 2002.
- John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Kementerian Agama, *Materi Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011.
- Maksudin, "Pendidikan Nilai *Boarding School* di SMPIT Yogyakarta", *Disertasi* UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Murtadho, *Kumpulan Sinopsis Hasil-Hasil Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik: Badan Litbang dan Diklat Departemen RI, 2006.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007.
- Priyodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta: PradnyaParamita, 2004.
- Samuel S, *Menciptakan Anak-anak Bahagia*, Jakarta: Citra Utama. 2000.
- Saputra, Dharmawan Dwi, and Sudarmaji Sudarmaji. "Pemodelan Sistem Aplikasi Pengolahan Data Pasien Pada Rumah Sakit Islam Kota Metro Lampung." *Mikrotik: Jurnal Manajemen Informatika* 7.1 (2017).
- Supriati, Ruli, Agus Salim Saputra, and Siti Shuhaibatul Islamiah. "Aplikasi Sistem Pengiriman Barang Ekspor Berbasis Web pada PT Tuntex Garment Indonesia Tangerang Guna Meningkatkan Mutu Proses Pengiriman Ekspor Barang." *Journal Sensi* 4.1 (2018)
- Toffler, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Jakarta: Kementrian Agama RI, Badan Litbang Kehidupan Keagamaan 2010.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Yatim, Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Zuhairini, Ghofir, Abd, *Metodologi Pembelajaran PAI*, Malang: UM Press, 2004.